



Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Cibinong

Elia Yunita Sari¹, Dwi Rorin Mauludin Insana² (*), Sahri Suwandi³
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

Article Info

Article History:

Received: 2023-01-21
Revised: 2023-03-10
Accepted: 2023-03-16

Keywords:

Implementation of
learning, limited face-to-
face learning, English
learning, the covid-19
pandemic

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Implementasi
pembelajaran,
Pembelajaran tatap muka
terbatas, Pembelajaran
Bahasa Inggris, pandemi
covid-19

Publishing Info

✉ **Corresponding Author:** (1) Dwi Rorin Mauludin Insana, (2) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, (3) Universitas Indraprasta PGRI, (4) Jl. Raya Tengah 80 Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Indonesia 13760 (5) Email: dwirorin.unindra@mail.com

ABSTRACT

This research is aimed to find out how the application of face-to-face is limited to English subjects in class VIII of SMP PGRI 1 Cibinong. This research is a qualitative research, with the approach used as a descriptive approach to describe in detail how the application of face-to-face learning is limited to English subjects. The methods used are observation, questionnaire, interview, and documentation. The result of this study is that limited face-to-face English learning went well, starting with the preparation, implementation, and assessment stages. Teachers and students give a positive perspective of limited face-to-face English learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran tatap muka secara terbatas pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VIII SMP PGRI 1 Cibinong. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara rinci bagaimana penerapan pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran bahasa Inggris. Metode yang digunakan yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas berjalan dengan baik, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Guru dan Siswa memberikan pandangan yang positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas.

Copyright © 2023 Sari, E. Y., Insana, D. R. M., Suwandi, S. (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan, perubahan dalam segi kurikulum, sumber belajar atau media belajar, serta metode belajar yang harus disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Permasalahan saat ini yang dihadapi pendidikan di Indonesia yaitu terjadinya perubahan dalam hal metode pembelajaran dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang telah melanda Indonesia dan dunia sejak Maret 2020. Metode belajar yang semula dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi tatap maya atau daring. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai namun dengan tidak memperparah penyebaran *Covid-19*. Hasil penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa dampak covid terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar dapat terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 Berita yang menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah. Walaupun demikian hasil belajar dari pembelajaran daring ini masih belum memuaskan dengan berbagai kendala yang ada.

Setelah berjalan dua tahun kasus pandemi *Covid-19* semakin menurun dan vaksinasi di tingkat satuan pendidikan telah berjalan, maka dari itu dikeluarkan surat keputusan bersama (SKB) oleh empat Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri), yaitu diizinkan sekolah-sekolah yang berada pada *Level 1* sampai 3 melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas disesuaikan dengan penyesuaian SKB 4 Menteri tentang Panduan Pembelajaran di masa Pandemi *Covid-19*.

Namun pembelajaran tatap muka terbatas dinilai tidak efektif dan tidak sesuai dengan kurikulum karena adanya pemangkasan jumlah jam pelajaran. Jam belajar di sekolah yang sangat terbatas membuat kurangnya pemahaman dan penyerapan materi belajar oleh siswa karena materi yang disampaikan oleh guru secara garis besar dan tidak mendetail. Selain itu, bagi guru pencapaian kompetensi belajar juga akan terhambat.

SMP PGRI 1 Cibinong yang menjadi obyek penelitian secara administratif berlokasi di Kabupaten Bogor. Pemilihan obyek penelitian ini didasarkan karena kedekatan lokasi dengan peneliti dan pertimbangan bahwa SMP PGRI 1 Cibinong telah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan Surat Edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor No.420/624/2022 tentang Pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19 Level 3*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa teknis pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP PGRI 1 Cibinong dilaksanakan secara bergiliran, dengan kapasitas siswa perkelas 50%. Menurut kepala kesiswaan SMP PGRI 1 Cibinong, pembelajaran tatap muka terbatas dinilai menjadi langkah tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal karena tidak semua siswa memiliki fasilitas untuk belajar yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*. Hal serupa selaras dengan hasil penelitian (Dewi, 2020) yang mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan karena banyak timbul masalah dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Maka dari itu alasan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) implementasi pembelajaran tatap muka terbatas pada pelajaran bahasa Inggris kelas 8 dan (2) pandangan siswa dan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran menurut Ahmadi (2014) adalah proses interaksi secara langsung ataupun tidak langsung antara guru dengan siswa menggunakan media, model serta metode pembelajaran yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu sebelum pengajaran dimula. Sedangkan Pane & Dasopang (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan metode penyampaian, strategi pembelajaran, sumber belajar, dalam suatu lingkungan belajar. Selaras dengan pernyataan Pane & Dasopang, Suardi (2018) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan budi pekerti, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan tujuan untuk memberikan perubahan baik dalam aspek pengetahuan, tingkah laku, budi pekerti, serta pembentukan sikap agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran menurut (Wahana, 2019) adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dengan mempertemukan guru dan siswa dalam satu tempat dan waktu yang bersamaan untuk melakukan kegiatan belajar di kelas. Bonk dan Graham (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka adalah model pembelajaran konvensional yang mempertemukan siswa dan guru dalam satu ruangan untuk belajar dan menyampaikan pengetahuan dengan karakteristik pembelajaran karakteristik pembelajaran tatap muka yaitu terencana, berorientasi pada tempat (*placebased*) dan interaksi sosial. Nengrum et al (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan rancangan seperangkat belajar yang bertujuan untuk memperhatikan kejadian/perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Dari paparan mengenai pengertian pembelajaran tatap muka maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka ialah pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan atau dirancang sebelumnya dan dilakukan secara langsung dalam waktu dan tempat yang sama antara siswa dan guru sehingga terjadi interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa dengan tujuan untuk menyampaikan pengetahuan. Pembelajaran tatap muka menimbulkan interaksi yang bermakna dan nyata antara antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru sehingga kejadian/perubahan yang terjadi pada diri peserta didik secara langsung.

Penjelasan mengenai pembelajaran tatap muka terbatas sama halnya dengan penjelasan mengenai pembelajaran tatap muka pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah dari segi waktu pelaksanaannya serta jumlah siswa yang terlibat dalam setiap pertemuan. Berdasarkan penyesuaian surat keputusan bersama SKB 4 Menteri, mulai Januari 2022 seluruh satuan pendidikan pada level 1,2 dan 3 PPKM wajib melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pengaturan kapasitas peserta didik, dan durasi pembelajaran dalam penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas diatur berdasarkan cakupan vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan di masing-

masing satuan pendidikan serta vaksinasi masyarakat lanjut usia pada tingkat kabupaten/kota, dikecualikan bagi satuan pendidikan pada Daerah Khusus karena kondisi geografis sesuai dengan Kepmendikbud 160/P/2021. Untuk satuan pendidikan yang berada pada PPKM Level 1 dan 2 kapasitas siswa 50% - 100% dalam satu rombongan belajar dengan durasi maksimal 4 – 6 jam pelajaran. Sedangkan untuk satuan pendidikan yang berada pada PPKM Level 3 jumlah siswa dalam satu rombongan belajar 50% dengan durasi pembelajaran maksimal 4 jam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, kuesioner/angket, wawancara dan dokumentasi. Jenis kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan akurat suatu permasalahan pada suatu populasi (Sugiyono, 2016).

Peneliti pada penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung ketika proses pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung. Teknik pengambilan data berikutnya yaitu kuesioner atau angket. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kuesioner terbuka yang jawabannya tidak disediakan sehingga responden menuliskan sendiri jawabannya. Target yang akan diberikan kuesioner adalah siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Cibinong. Teknik kuesioner digunakan untuk mendapatkan data responden yang cakupannya luas.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Siswa

| Aspek yang Diamati | Pertanyaan |
|--|--|
| Ketercapaian tujuan pembelajaran tatap muka terbatas | 1 Apakah pembelajaran tatap muka terbatas membantu anda dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris? |
| | 2 Apakah terdapat kendala ketika proses pembelajaran tatap muka terbatas dengan pemahaman materi bahasa Inggris? |
| | 3 Apakah hasil pembelajaran (nilai) bahasa Inggris sesuai yang diharapkan ketika belajar secara tatap muka terbatas? |
| Minat siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas? | 4 Apakah pembelajaran tatap muka terbatas membuat anda semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris? |
| | 5 Apakah anda merasa senang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas? |
| | 6 Apakah pembelajaran secara tatap muka terbatas memudahkan dalam belajar bahasa Inggris? |
| | 7 Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas? |
| Sikap siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas | 8 Apakah dengan pembelajaran secara tatap muka terbatas membuat anda semakin menumbuhkan rasa keingintahuan pada setiap materi belajar bahasa Inggris? |
| | 9 Apakah yang anda rasakan setiap mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas? |
| | 10 Apa saran anda agar pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas dapat terlaksana sesuai yang anda harapkan? |

Wawancara juga dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh data untuk penelitian. Wawancara yang digunakan adalah dengan cara tanya jawab antara peneliti dan

narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII serta kepada kepala atau wakil kepala SMP PGRI 1 Cibinong untuk memperoleh informasi bagaimana proses penerapan pembelajaran tatap muka terbatas.

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Kepala/Wakil Kepala Sekolah

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1 | Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam melihat kebijakan pendidikan di tengah pandemi <i>Covid-19</i> ? |
| 2 | Mengapa SMP PGRI 1 Cibinong mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas? |
| 3 | Persiapan apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas? |
| 4 | Apa peran sekolah untuk mendorong kreativitas guru dalam mengajar di tengah pandemi <i>Covid-19</i> ? |
| 5 | Apakah terdapat kendala dalam proses pembelajaran secara tatap muka terbatas? |

Tabel 3. Kisi-Kisi Guru Bahasa Inggris

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| 1 | Bagaimana penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi <i>Covid-19</i> pada mata pelajaran bahasa Inggris? |
| 2 | Bagaimana cakupan materi belajar bahasa Inggris saat pembelajaran tatap muka terbatas? |
| 3 | Apa saja kendala yang dihadapi selama pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran bahasa Inggris? |
| 4 | Bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas dari mulai persiapan hingga penilaian? |
| 5 | Apakah target pembelajaran tercapai selama pembelajaran tatap muka terbatas? |

Sebagai pelengkap, pengumpulan data dilakukan juga dengan menggunakan dokumentasi. Dengan adanya dokumentasi menjadikan hasil penelitian dapat dipercaya atau kredibel. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan – kebijakan dalam bidang pendidikan terus berubah selama pandemi covid-19 mewabah di Indonesia. Kegiatan yang mulanya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran online atau lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Onde et al., 2021) pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan guna memutus rantai penyebaran covid-19. Namun dalam penerapannya pembelajaran jarak jauh mengalami beberapa kendala seperti penurunan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman materi yang diberikan. Sebagaimana yang diungkapkan Nakayama (dalam Dewi, 2020) bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online, ini dikarenakan faktor lingkungan dan karakteristik

peserta didik.

Banyaknya kendala dalam pembelajaran online membuat pemerintah mengeluarkan strategi baru yaitu diizinkan beberapa sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka namun terbatas. Berdasarkan kondisi yang dihadapi dan sesuai dengan surat edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor No. 420/624/2022 – Disdik tentang pembelajaran pada masa pandemi covid-19 level 3 maka SMP PGRI 1 Cibinong mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka terbatas (PTMT).

Pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan dapat mengembalikan semangat belajar siswa yang selama kurang lebih 2 tahun kebelakang merasakan kejenuhan akibat pembelajaran online. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bapak Zainal Abidin, menambahkan bahwa belajar secara tatap muka dapat meningkatkan kondisi psikologis perasaan senang dikarenakan adanya interaksi secara langsung antara siswa dan guru.

Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Menyediakan sarana protokol kesehatan dan juga pelatihan serta pengawasan dari pihak sekolah maupun dari pengawas pendidikan Kabupaten Bogor dilakukan untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar. Protokol kesehatan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti menyediakan tempat untuk mencuci tangan dan sabun cuci tangan, handsanitizer, serta menginstruksikan kepada seluruh warga sekolah untuk senantiasa mengenakan masker. Sedangkan pelatihan dan evaluasi dilakukan satu minggu sekali untuk memberikan input dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas.

Tidak hanya itu, guru pun mendapatkan tugas untuk mempersiapkan mental peserta didik dengan cara memberikan motivasi dan pembelajaran yang menyenangkan karena hampir seluruh siswa sudah terlanjut nyaman dengan pembelajaran online dari rumah.

Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Yang membedakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran tatap muka penuh adalah jumlah siswa dalam satu kelas yaitu 50% dari total keseluruhan siswa per kelas. 50% siswa mengikuti pembelajaran secara tatap muka di sekolah sedangkan 50% lainnya belajar secara mandiri di rumah berdasarkan materi yang sudah diberikan.

Kelompok belajar siswa yang mengikuti pembelajaran secara tatap muka akan digilir setiap minggu sehingga seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, waktu belajar juga dipersingkat yang mulanya 45 menit per mata pelajaran menjadi 20 menit untuk satu mata pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Faktor keterbatasan waktu mengharuskan guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbeda. Perencanaan yang baik diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien sehingga tidak ditemukan kendala yang cukup berarti (Novalita, 2014). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran secara tatap muka terbatas tetap mengacu pada silabus dan kurikulum yang berlaku, namun disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas 8, Ibu Dewi, menyatakan bahwa materi tidak digunakan dan disampaikan sepenuhnya, hanya materi pokok saja yang dipilih untuk diajarkan kepada murid mengingat waktu belajar yang singkat.

Guru menjelaskan materi secara langsung kepada siswa yang hadir di kelas,

sedangkan untuk siswa yang tidak mendapat giliran belajar di sekolah guru hanya memberikan materi baik berupa teks ataupun video melalui google classroom untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa yang nantinya pada pertemuan berikutnya akan dijelaskan secara langsung ketika sesi tersebut mendapat giliran untuk belajar secara tatap muka. Dikarenakan waktu belajar yang sempit, terkadang guru juga memberikan waktu lebih di luar jam pelajaran untuk memberikan kesempatan siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Tahap terakhir dalam kegiatan pembelajaran adalah penilaian. Tahap penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik (Syarifuddin, 2017). Berdasarkan hasil wawancara terdapat guru yang tidak memberikan batasan waktu untuk pengumpulan tugas namun memberikan penghargaan berupa nilai tambah kepada siswa yang mengumpulkan lebih dulu. Untuk tugas berupa praktik dilaksanakan secara bergiliran sesuai dengan pertemuan tatap muka. Misalkan jika sesi A memiliki jadwal penilaian praktik namun sedang mendapat giliran untuk belajar di rumah, maka penilaian praktik akan dilaksanakan pada minggu selanjutnya ketika mendapat giliran belajar secara tatap muka. Dengan demikian proses pembelajaran bahasa Inggris terlaksana dengan baik, tidak ada yang terlewat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta tahap penilaian meskipun dalam kondisi pandemi yang serba terbatas.

Dengan waktu belajar yang lebih singkat, target pembelajaran pada saat pembelajaran tatap muka terbatas tidak berfokus pada nilai, melainkan pada pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pemahaman terhadap materi diperlukan agar siswa lebih mudah dalam mengerjakan tugas maupun memasuki materi belajar selanjutnya.

Pembelajaran secara tatap muka terbatas memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarita et al., (2020) bahwa pembelajaran tatap muka menjadikan guru lebih mudah dalam memantau setiap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Namun pembelajaran secara tatap muka terbatas terdapat kendala yang dihadapi yaitu waktu dan tenaga guru untuk mengajar menjadi dua kali lipat lebih melelahkan dikarenakan harus menjelaskan dua kali, pada siswa sesi A dan sesi B, di hari yang berbeda namun dengan materi belajar yang sama.

Waktu belajar yang sempit menjadi tantangan bagi guru karena tidak semua siswa dapat menyerap pembelajaran dengan cepat. Kelompok belajar yang dibagi menjadi dua sesi pun membuat perbedaan pencapaian materi belajar, terkadang salah satu sesi tertinggal materi pembelajaran dikarenakan terdapat waktu libur yang berbeda.

Selain tanggapan dan observasi yang dilakukan kepada pihak sekolah, siswa pun memberikan pandangannya terhadap implementasi pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan perspektif siswa, pembelajaran tatap muka terbatas mendapatkan tanggapan yang positif. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris seperti speaking, listening, reading dan writing terlaksana dengan baik dan seimbang.

Kendala yang dihadapi oleh siswa ketika pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya, terkendala memahami kosakata bahasa Inggris sehingga kesulitan dalam memahami materi, waktu belajar yang terbatas sehingga materi belajar yang tertinggal, penyesuaian diri yang semua belajar secara online dari rumah kini belajar secara tatap muka di sekolah, serta sinya internet jika diberikan tugas melalui online ketika mendapat giliran belajar dari rumah. Meskipun terdapat kendala namun hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Beragam alasan siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa

Inggris secara tatap muka yaitu a) kegiatan belajar menjadi lebih seru. b) ingin lebih menguasai bahasa Inggris. c) materi belajar lebih mudah dipahami karena dijelaskan secara langsung. d) ingin menguasai kosakata bahasa Inggris lebih banyak. e) interaksi dengan guru dan teman menjadi lebih mudah. f) penjelasan mengenai tugas yang diberikan lebih jelas dan rinci.

Namun disisi lain, terdapat hal yang membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris secara tatap muka terbatas, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, materi belajar yang tertinggal dengan sesi lain, materi yang terkadang rumit untuk dipelajari, tugas berupa praktik, hafalan dan speaking.

Kegiatan belajar bahasa Inggris secara tatap muka terbatas membuat perasaan siswa menjadi senang, hal tersebut dikarenakan: a) senang ketika diadakan sesi tanya jawab oleh guru. b) jam belajar yang terbatas sehingga lebih cepat selesai. c) banyak mengenal kosakata baru. d) peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. e) bertemu dan berdiskusi dengan teman. f) lebih memahami materi. g) bertanya secara langsung jika terdapat materi yang kurang dipahami.

Disamping hal yang disenangi oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas, terdapat hal yang tidak mereka senangi, yaitu a) kurang memahami kosakata bahasa Inggris. b) penyampaian materi yang rumit dan terlalu cepat. c) pembelajaran melalui YouTube ketika mendapat giliran belajar online. d) bosan. e) mendapat tugas praktik.

Menurut psikolog Ayoe Utomo (dalam artikel Himawan dan Nodia, 2017), pembelajaran secara tatap muka merupakan cara yang lebih efektif dalam menguasai bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan terjadinya komunikasi dua arah yang melibatkan seluruh indera sehingga penyampaian dan penerimaan pesan menjadi lebih efektif dibandingkan melalui digital atau online.

Sejalan dengan pendapat tersebut, hampir seluruh siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Cibinong mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih mudah ketika dilaksanakan secara tatap muka terbatas. Alasan mereka mengatakan pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas ialah karena dijelaskan secara langsung sehingga materi belajar yang lebih mudah dipahami, lebih fokus dalam belajar, dapat bertanya secara langsung kepada guru maupun teman.

Pandangan positif juga diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka meskipun terbatas. belajar bahasa Inggris secara tatap muka terbatas merupakan hal yang bagus dan menyenangkan karena mempermudah dalam belajar dan tidak bosan, dijelaskan dengan detail, dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman, lebih fokus dalam belajar dikarenakan jumlah siswa yang terbatas. Dengan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka, sebagian besar responden berpendapat setuju bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan secara tatap muka dapat menumbuhkan rasa keingintahuan pada setiap materi yang akan dipelajari kemudian hari.

Pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas memberikan perasaan yang beragam bagi siswa. Kesan yang diberikan oleh siswa sangat beragam, yaitu a) sangat menyenangkan dan bersemangat. b) senang karena dapat merasakan kembali belajar secara tatap muka. c) lebih mudah memahami materi sehingga semangat dalam belajar. d) bosan dan sulit mengerti jika mendapat giliran belajar di rumah dan mendapat materi berupa video. e) deg-degan karena takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dan tidak mengerti dengan materi yang sedang dibahas.

Beberapa saran juga diberikan oleh siswa terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yaitu a) pelaksanaan dapat dilaksanakan secara penuh, tidak lagi terbatas agar tidak tertinggal materi. b) guru memberikan penjelasan secara perlahan dan rinci. c) lebih banyak interaksi dengan siswa, terutama memberikan tanya jawab mengenai materi yang diberikan. d) memberikan materi berupa video yang lebih lengkap untuk siswa yang tidak mendapat giliran belajar di sekolah. e) menyampaikan materi belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah difahami oleh siswa. f) tidak memberikan tugas yang terlalu banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka terbatas memberikan pandangan yang positif dari sudut pandang siswa, guru maupun pihak sekolah. pembelajaran menjadi lebih mudah tersampaikan dan mempermudah guru dalam melakukan pengawas perkembangan belajar siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dikarenakan dapat berinteraksi dengan langsung.

Disamping itu, terdapat kendala yang dihadapi yaitu guru harus menjelaskan materi yang sama dua kali, dikarenakan terbagi menjadi dua sesi serta beberapa siswa tetap saja masih mengandalkan penjelasan secara langsung oleh guru. Meskipun terdapat kendala, pembelajaran secara tatap muka terbatas dinilai lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014). Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan, ed. by Rose KR, 1st edn. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ambarita, J., Jarwati, & Restanti, D. K. (2020). *Pembelajaran Luring* (Abdul (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata. https://books.google.co.id/books?id=Z3gTEAAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Bonk, Curtis J., and Charles R. Graham. (2006). *Handbook of Blended Learning* (United States of America: Pfeiffer).
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor. (2022). ‘Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid19 Level 3’.
- Himawan, A., & Nodia, F. (2017). *Kelebihan Metode Tatap Muka dalam Menguasai Bahasa Inggris*. [www.Suara.Com](http://www.suara.com). <https://www.suara.com/health/2017/06/16/074046/kelebihan-metode-tatap-muka-dalam-menguasai-bahasa-inggris>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi RI. (2022). ‘Penyesuaian SKB 4 Menteri Tentang Panduan Pembelajaran Di Masa

- Pandemi Covid-19', 2022, 1–24 ‘
- Nengrum, Thityn Ayu, Najamuddin Petta Solong, and Muhammad Nur Iman. (2021). ‘Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Luring Dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo’, *Jurnal Pendidikan*, 30.1 (2021), 1–12.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14(2), 56–61. <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/201>
- Onde, L. ode, Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. 3(6), 4400–4406. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. (2017). ‘Belajar Dan Pembelajaran’, *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3.2 (2017), 333
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, M. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*. 02(2), 139–144. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>.
- Wahana, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Teks Deskripsi Kelas VII. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 298–305.